

BAB IV

DIMENSI MAH}ABBAH DALAM WIRID DALA<IL AL-KHAIRA<T DAN SIGNIFIKANSINYA

A. Dimensi Mah}abbah dalam Wirid Dala>il Al-Khaira>t Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Roh}mah Pekalongan

Terlebih dahulu telah dijelaskan makna dan pengertian dimensi mah}abbah. Dalam konteks ini secara umum mah}abbah ialah memberikan segenap dirimu kepada Dia yang engkau cintai hingga tak sesuatupun yang tinggal dari dirimu untuk dirimu sendiri.¹ Rasa cinta yang paling baik bagi seorang hamba untuk mendekati-Nya adalah dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diperintah`kan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam senantiasa mendekati-Nya dengan melakukan ibadah-ibadah *sunnah* sampai Allah mencintainya. Cinta dikatakan *h}ibbah* yang berarti biji-bijian dari padang belantara. Cinta dinamai *h}ubb* karena ia adalah benih kehidupan, sebagaimana *habb* adalah benih tanaman. Dikatakan *h}ub* adalah keempat sisi dimana wadah air ditempatkan. Cinta ini dinamakan *h}ub* karena ia memikul beban kejayaan maupun kehinaan yang muncul dalam upaya mencari sang kekasih. Ketika mencari kekasih haruslah satu tidak boleh ada duannya. Lantaran bila mencintai sudah merasuk kedalam hati, memenuhi semua tempat yang ada, maka tidak ada lagi ruang yang tersisa untuk yang lain, kecuali bagi yang dicintainya.

Mah}abbah adalah memaksimalkan *z/ikir* setiap waktu. Z\\|ikir yang dilakukan adalah *z/ikir sirri*, yakni *z/ikir* di dalam hati. Selalu mengingat Allah di dalam hati.² *Z/ikir* mengingat dan menyebut asma Allah merupakan manifestasi dari rasa mah}abbah kepadaNya. Ibarat orang yang tengah dimabuk cinta, tentu ia akan senantiasa menyebut nama kekasihnya. Demikian halnya seorang yang selalu menyebut, ingat atau *z/ikir* kepada Allah, maka itu berarti

¹ Abdulla>h al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri>, *Risalah Sufi al-Qusyayri>*, (*Principles of Sufism*), terj. Ahsin Muh}ammad, (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. 322

² Wawancara dengan pengurus Jama'ah KH. Musadat, pada tanggal. 29 April 2013

dalam hatinya telah tumbuh *mah}abbah* kepada Allah SWT. Jika ini dilakukan secara *istiqa>mah*, maka Allah berjanji akan selalu ingat kepada orang yang senantiasa *z}ikir* kepadaNya.³

Tanda seorang pecinta murni kepada Allah adalah memilih hal yang disukai Allah daripada hal yang disukainya baik secara batin maupun lahir maka, dia akan memperhatikan kualitas *malnya* dan meninggalkan mengikuti hawa nafsu, berpaling dari malas-malasan, selalu taat kepada Allah dan mendekati diri kepada Allah dengan serangkaian ibadah *sunnah*, serta selalu berusaha untuk memperoleh derajat mulia di sisi Allah. Orang yang mengikuti hawa nafsunya, maka kekasihnya adalah hal yang diinginkannya itu. Akan tetapi, seorang pecinta cinta Allah akan meninggalkannya demi Allah⁴. Orang yang benar-benar mencintai Allah tidak akan mendurhakai Allah.

Dan salah satu amalan yang dapat memberikan rasa cinta kepada Allah adalah amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t*. Dalam melakukan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* akan mengalami sebuah pengalaman *mah}abbah* yang mana akan merasakan sebuah rasa cinta kepada Allah. Unsur dalam *mah}abbah* ini salah satunya adalah *Rid}a* ini merupakan suatu ujian dari Allah, apabila ia menerima sesuatu yang hilang, dibanding dengan Tuhan. Keridlaan manusia terwujud dalam pelaksanaan perintah-perintah dan kepasrahan total atas pemberian-Nya. *Syauq* adalah Kerinduan dalam jiwa yang membara kepada Sang Kekasih. Dia merasa Tuhan selalu ada di dekatnya dan tidak pernah meninggalkannya. Sehingga didalam hatinya akan selalu bahagia didalam menjalankan ibadat-ibadat dan mengatakan pada diri sendiri bahwa kerinduannya itu hanya akan timbul apabila Allah itu tidak hadir didalamnya. *Uns* adalah Hubungan intim yang terjalin antara dua kekasih spiritual. Dimana sang penyembah itu merasa terpesona, sedangkan sang kekasih merasakan keintiman juga. Ini adalah keadaan yang dekat sekali melalui kehadiran Allah

³Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi Sufi Cara Praktis Menjadi Sufi Tanpa Melepas Dasi*, (Surabaya: Penerbit Jawara, 2009), h. 121.

⁴Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>’ ‘Ulu>muddi>n Ma’a Muqaddimah Fi at-Tas}awwuf al-Islami> wa Dira>sah Takhliliyyah Lisyakhs}iyyah al-Gaza>li> wa Falsafah fi al-Ih}ya>’*, Jilid IV, (Kediri; Da>r al-Ummah, t.th), hlm. 322

tanpa ada *hijab*, dan keadaan semacam ini akan menghasilkan suatu kebahagiaan yang Abadi.

Ketika seseorang benar-benar mencintai sesuatu, maka seluruh perhatian pasti akan tertuju pada-Nya. Yang diingat oleh dirinya hanyalah yang dicintai tersebut. Seluruh perhatian dan ingatan pada yang lain, akan dengan sendirinya terhapus oleh perhatian pada yang dicintai. Sehingga tak akan pernah ada tempat sedikitpun di hati, atau waktu yang untuk mengingat yang lain.

Mengingat Allah merupakan wahana yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan untuk mengatur dan mengendalikan emosi dengan baik. Menjadikan diri tidak gegabah dalam bertindak dan mengambil keputusan. Mengingat Allah juga akan mengantarkan untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang esensi dan hakikat diri sendiri. Karena mengingat Allah dapat membantu untuk mengenali diri sendiri, maka berdzikir juga dapat membantu untuk mengenali Allah.

Dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: *Barang siapa yang mengena dirinya, maka ia akan mengenal siapa Tuhanya.*

Bukti yang seperti itu ternyata dialami oleh sebagian besar warga. Pengamal *Dala>il Al-Khaira>t* di Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah* Kradenan Pekalongan. Menurut info dari warga, mereka setelah mengikuti amalan ini merasa hatinya menjadi tenang, bahagia, dan juga mempunyai ketenangan dalam batin didalam dirinya. Mereka merasa pada dirinya dapat berubah dengan sendirinya karena ia sudah tertanam dengan makna yang telah terkandung didalam dirinya. Dan para jama'ah yang melakukan ini mempunyai keinginan menjadi orang yang mempunyai *akhla>kul karima>h* yang seperti di perintahkan Nabi. Jadilah kepribadian yang seperti Nabi Muh}ammad SAW menjadi suri tauladan yang baik.

Cinta kepada Rosulullah SAW merupakan lantaran cinta kita untuk mencintai Allah dengan cara mencintai kekasihnya terlebih dahulu. Maka ketika

kita mencintai sesuatu kita harus belajar mencintai apa yang dicintai-Nya. Karena dengan ini kita bisa merasa dekat dengan-Nya dengan menyebut-nyebut namanya setiap waktu dan dimanapun berada. Karena cinta tidak memandang apapun, hanya dengan mengucapkan, mengingat, dan menghayati tentang makna yang terkandung akan menimbulkan rasa rindu kepada-Nya. Dan juga akan menghadirkan *action* atau tingkah laku seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam QS. Al-ah}zab: [33]: 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Wirid merupakan upaya maksimal pembiasaan diri untuk selalu menghampiri Allah baik dengan bacaan, bisikan hati, maupun perbuatan. Dengan demikian, seharusnya orang yang wiridnya tepat, konsisiten dan otomatis akan memiliki rasa rindu yang begitu mendalam kepada-Nya.

Suatu amalan wirid itu merupakan ibarat tanah, dan kerja keras adalah tanamannya. Tanah tanpa tanaman hanyalah omong kosong, *tah}ayul* atau klenik. Manusia yang tidak mengakarkan dan menumbuhkan tanaman di atas tanah, akan hanya menjadi manusia hutan belantara yang hidupnya tergantung pada tanaman *sunnah* (tradisi penciptaan) Allah. Hidupnya menjadi tidak produktif, tidak kreatif, tidak inovatif, dan itu artinya tidak setia kepada kewajiban menggerakkan kehidupan yang berasal dari Allah.

Wirid begitu banyak manfaatnya bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Karena ketika seseorang tidak memiliki suatu wirid atau suatu bacaan yang *dilanggengkan*, maka mereka diibaratkan seperti Kera. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kera dengan manusia adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah, akan tetapi perbedaan keduanya terletak pada akal mereka.

Wirid ini adalah salah satu amalan yang dapat memberikan kesempatan untuk kesaksian seluruh tubuh manusia. Sebab lisan juga dapat menyebabkan rasa yang dipenuhi kepalsuan. Akan tetapi, paling tidak, seseorang yang sudah terbiasa melakukan amalan wirid, ucapannya akan menjadi sebuah *dz}ikir*,

sedang seseorang yang terbiasa berbicara, maka *dzikir*nya pun akan menjadi ucapan. Akan menjadi suatu kebiasaan dan dapat menimbulkan rasa cinta yang akan mendekatkan kepada-Nya.

B. Signifikansi Wirid *Dala>il Al-Khaira>t* dalam Pembinaan Moral

Dala>il Al-Khaira>t merupakan salah satu amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang *Khaliq*. Seorang muslim yang merasa dekat dengan Tuhannya mesti akan berdampak pada lahiriyah maupun batiniyahnya. Secara fisik atau lahiriyah seseorang akan menjaga dirinya dari hal-hal yang menjadi larangan-Nya, dan menggunakan fisiknya hanya untuk beribadah kepada Allah. Secara batiniyah seseorang akan merasakan ketentraman jiwa, dan hati sehingga pada dirinya tidak didapati penyakit-penyakit yang umumnya timbul dari hati misalnya seperti iri, dengki, hasud, takabur dan lain-lain.

Karena beberapa hal diatas maka memungkinkan seseorang akan senantiasa menjaga dirinya dari segala sesuatu yang buruk. Sehingga ketika ingin melakukan sesuatu ia akan selalu mengingat bahwa Allah SWT selalu dekat dan mengawasi segala apapun yang dilakukannya didunia.

Dengan mendekatkan diri kepada-Nya menjadikan seseorang tidak akan berbuat jelek. Karena merasa Allah selalu berada disekelilingnya. Jadi, ketika seseorang akan melakukan perbuatan yang buruk tidak jadi dilakukannya. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan melakukan *Dala>il Al-Khaira>t* mampu mempengaruhi Akhla>k dan moral seseorang.⁵

Secara kebahasaan perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa Latin *mores* yang merupakan bentuk jama' dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentu baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral dalam istilah dipahami juga sebagai (1) Prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. (2) Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. (3) Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

⁵ Wawancara dengan Jama'ah Hj. Farchati, pada tanggal. 30 April 2013

⁶ Asmaran As, *Pengantar Study Akhla>k*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm 8

Jadi, bahwa moral merupakan *pertama*, ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik. *Kedua*, bahwa moral berpedoman kepada adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Suatu perbuatan tersebut sejalan dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat. *Ketiga*, bahwa moral merupakan penentuan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak, atau tidak layak, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan di masyarakat. *Keempat*, bahwa moral tidak tergantung kepada laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa laki-laki lebih bermoral dibandingkan dengan perempuan.

Seseorang yang mempunyai moral yang baik, akan mempengaruhi juga dengan etika seseorang. Karena moral merupakan suatu tingkah laku yang mana tingkah laku akan mempengaruhi watak seseorang.

Secara kebahasaan perkataan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak, kesusilaan, atau adat.⁷ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas Akhla>k.⁸

Etika menurut Ahmad Amin, etika adalah Ilmu Pengetahuan yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara, etika adalah Ilmu pengetahuan yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan didalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya dalam bentuk perbuatan.¹⁰

⁷ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, cet. 2, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm 13

⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 12, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 278.

⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhla>k)*, (*Al-Akhla>k*), terj. Farid Ma'ruf, cet. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 3

¹⁰ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), hlm, 138

Jadi, etika mempunyai empat aspek, yakni obyek, sumber, fungsi dan sifat. Dari segi obyek pembahasannya, etika berusaha menjelaskan perbuatan manusia. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafatnya. Dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap perbuatan yang dilakukan manusia. Apakah perbuatan tersebut dinilai baik, buruk, benar, salah, mulia, hina, pantas, atau tidak pantas dan sebagainya. Dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.¹¹

Kehidupan modern yang ditandai dengan dekadansi moral, akibat berbagai rangsangan dari luar. Khususnya bagi media masa. Pada saat seperti ini wirid dapat menjadi sumber energi Akhla>k. Wirid yang demikian tidak hanya wirid yang substansional, namun wirid wirid fungsional, yakni yang berfungsi sebagai pendidikan diri menuju Akhla>k mulia. Hal ini dapat dipahami dari hadist Nabi Muh}ammad SAW yang menyatakan :

Artinya: *Tumbuhkan dalam dirimu sifat-sifat Allah SWT sesuai dengan kemampuan sifat kemanusia (proporsional).*

Pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan untuk berbuat baik dan mampu memberikan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya, sebab berlaku baik dan menghasilkan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain merupakan keinginan *fitra>h* yang dimiliki semua orang. Sayangnya, seiring dengan perjalanan waktu tidak semua orang mampu mewujudkan keinginan-keinginan tersebut, ketidak mampuan untuk berlaku baik dan bermanfaat ini dapat disebabkan karena diri seseorang kalah dan gagal dalam mengendalikan bisikan hawa nafsu dan larut dalam rayuan setan yang mengajak pada perbuatan maksiat dan dosa kepada Allah.

Mengingat Allah dengan memohon perlindungan kepada-Nya dari gangguan dan bisikan setan, maka diri seseorang akan dilindungi Allah dari segala bahaya, bencana dan gangguan yang berasal dari setan yang berwujud manusia maupun jin. Dengan begitu kesadaran *fit}rah* kita untuk berlaku *hani>f*

¹¹ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), hlm. 6

akan kembali dan memberi energi *ruh}aniah* untuk melaksanakan kesadaran *fit}rah* tersebut. Banyak mengingat Allah selain akan menumbuhkan keinginan untuk berlaku baik dan lurus sesuai dengan kehendak Allah dan Rosul-Nya, juga akan menumbuhkan Akhla>k yang mulia, dengan diri seseorang akan banyak memiliki teman, dicintai kawan, dan menjadi pribadi yang menyenangkan serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.¹²

Akhla>k dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebab runtuh tangguhannya, hancur lestarnya sengasara atau sejahtera suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhla>knya. Apabila akhla>k mereka terpuji, maka akan tangguhlah bangsa tersebut, akan tetapi apabila akhla>knya tercela, maka akan runtuhlah mereka.

Pengertian kebahasaan Akhla>k dalam bahasa Indonesia berasal dari kosa kata bahasa Arab *Akhla>k* yang merupakan bentuk jama' dari perkataan *khilqun* atau *khuluqun* yang berarti perangai, watak, kebiasaan, kelaziman dan peradaban yang baik. Jadi, Akhla>k secara bahasa itu mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, laki-laki maupun perempuan, yang baik maupun buruk.

Menurut Ibnu Maskawih (w. 421 H/1030 H) menyatakan bahwa Akhla>k adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Menurut Al-Ghaza>li> (w. 550 H/ 1111 M) menyatakan bahwa Akhla>k adalah gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Kedaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi, Akhla>k merupakan hal yang sangat penting bagi diri seseorang. Pertama, bersumber pada jiwa. Jika jiwa seseorang itu bersih, jernih, dan bening, maka Akhla>k orang tersebut akan baik dan mulia. Sebaliknya, jika jiwa seseorang itu kotor dan penuh noda, maka dari jiwa yang demikian tidak akan pernah memancarkan Akhla>k yang baik dan mulia. Karena kualitas Akhla>k

¹² Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Hamzah, 2008), hlm. 223-225

seseorang ditentukan oleh keadaan jiwanya. Sungguhpun demikian, perkataan akhlak sering mengacu kepada makna positif yang menggambarkan sifat-sifat manusia yang beradab, sehingga orang yang berakhlak buruk sering dikatakan sebagai orang yang tidak berakhlak.

Kedua, perbuatan seseorang dinyatakan sebagai gambaran dari akhlaiknya. Apabila perbuatan itu tertanam didalam dirinya dengan kuat dan mengakar; dilakukandengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan; muncul dari dalam diri sendiri, dilakukan dengan kesadaran, dan dengan keikhlasan atas dasar keimanan kepada Allah.¹³

Secara kebahasaan perkataan *susila* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sansekerta. *Su* berarti baik atau bagus, sedangkan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup, atau norma.¹⁴ Jadi, susila berarti dasar, prinsip hidup, peraturan atau norma hidup yang baik atau bagus. Istilah susila pun mengandung pengertian peraturan hidup yang lebih baik. Selain itu, istilah susila dapat pula berarti sopan, beradab, dan baik budi bahasanya. Dengan demikian, kesusilaan dengan penambahan awalan ke dan akhiran an sama artinya dengan kesopanan.¹⁵

Dari paparan diatas sudah dijelaskan bahwa susila atau kesusilaan berarti prinsip hidup yang baik, kesopanan, dan arahan untuk menjalani hidup sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Seseorang atau sekelompok orang yang hidup tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dinyatakan bahwa yang bersangkutan asusila atau tunasusila, yakni tidak memiliki susila atau kesusilaan.

Pertama, Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam Akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah. Semetara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat

¹³ Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), hlm. 4-5

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 12, hlm. 654

¹⁵ M. Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), hlm. 23

dan hati nurani. Eika bersifat temporer, sangat tergantung kepada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya.

Adapun moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik yang berlaku di masyarakat. Selain itu, moral pun merupakan ketentuan tentang perbuatan kelakuan, sifat, dan perangai yang baik maupun buruk yang berpedoman kepada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Jika etika bersifat konseptual teoritis, maka moral bersifat terapan karena mengacu kepada apa yang berlaku di masyarakat. Keduanya, etika dan moral, bersumber dari akal sehat dan nurani yang jernih. Moral masyarakat mengalami perubahan dan bersifat temporer, karena kualitas manusiannya. Jika masyarakat berpegang kepada akal sehat dan nurani yang jernih, serta berpegang sepenuhnya kepada ajaran Allah, maka kualitas moralnya akan kuat dan kokoh.

Sementara itu susila atau kesusilaan memiliki dua pengertian. Pertama, berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik. Kedua, susila atau kesusilaan merupakan proses membimbing, dan membiasakan seseorang atau sekelompok orang untuk hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Jadi, moral dan susila bersumber pada akal sehat dan nurani yang telah menjadi kesadaran kolektif masyarakat. Ketiganya etika, moral, dan susila akan bertambah kokoh jika dipadukan secara sinergi dengan Akhlak Islam yang dipahami secara mendalam dan diterapkan secara konsisten oleh setiap pribadi muslim, keluarga dan masyarakat.

Wirid *Dala>il Al-Khaira>t* dipercaya dan dirasakan oleh para jama'ah mampu meningkatkan prestasi seseorang dalam berperilaku baik.¹⁶ Moral yang dipahami sebagai prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. Hal ini meliputi kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah dan juga ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan pengajian di Majelis Ta'lim *Ar-Rohmah*.

Pelaksanaan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* dalam pengajian ini yang dapat memberikan pengaruh terhadap jama'ah. Karena dalam pembacaan wirid adalah menyambungkan simpul-simpul sinyal *Illa>hi*, jalinan ini akan menimbulkan

¹⁶ Wawancara dengan jama'ah, KH. Musaddat pada tanggal. 6 Agustus 2012

sebuah ketertarikan, yang menghadirkan perasaan selalu dekat (*taqarrub*) kepada Allah. Dalam keadaan ini karena seseorang merasa dekat, dengan begitu merasa selalu dilihat/diawasi oleh Allah, akan membuat seseorang tidak mudah melakukan apa yang dilarang olehNya. Interaksi secara vertical ini terwujud dalam ketaatan seorang jama'ah dalam menjalankan perintah Allah dan Rosul-Nya.

Demikian juga akan menginspirasi seseorang semakin baik dalam hubungan horizontal kepada sesama manusia. Sedangkan secara horizontal adalah hubungan antar sesama. Hubungan ini akan terwujud dalam pergaulan atau interaksi sosial, kerjasama, saling menghormati, menyayangi, tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain. Karena berhubungan dengan sesama adalah kebutuhan yang tidak dapat dielakkan bagi setiap orang, dan hukum kodrati manusia adalah makhluk sosial, artinya bahwa secara *fitrah* memiliki kecenderungan dan keinginan yang besar untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial juga dituntut untuk mampu berinteraksi dengan sesama secara baik, karena hal ini adalah syarat yang terpenting untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat.

Para jama'ah dapat menjaga kehormatan bagi diri sendiri dapat dilihat dari cara mereka berbicara dan juga berpenampilan sehari-hari. Dalam segi moral terhadap orang lain, semisal menyayangi sesama orang lain, ringan tangan, memperbanyak saudara.¹⁷ Untuk segi moral terhadap Tuhan seperti, merasa selalu diawasi oleh-Nya walaupun tidak melihat-Nya dan selalu ingat kepada-Nya dimanapun berada. Walaupun dalam waktu senang, gelisah, susah, sibuk maupun senggang.

Wirid ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki moral diri dalam hidup secara sosial. Disetiap pertemuan pengajian seorang jama'ah pastilah bertemu dengan orang lain. Disitu jama'ah saling menyapa satu sama lain dan juga saling bertatap muka dan berjabat tangan. Jama'ah tidak canggung lagi dengan jama'ah lain termasuk hal-hal yang biasa terjadi jika ada pertemuan yang

¹⁷ Wawancara dengan jama'ah Mar'ah pada tanggal. 5 Agustus 2012.

melibatkan banyak orang, termasuk hal-hal negatif yang ditimbulkan. Misalnya munculnya salah penafsiran yang menimbulkan ketersinggungan salah satu fihak antar jama'ah, dapat mereka selesaikan dengan baik, sehingga suasana selalu kondusif penuh persaudaraan.

Di dalam segi amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* yang dibaca ini menunjukkan beberapa arti yang menyebutkan tentang kecintaan kepada Rosulullah SAW. Yang mana ini akan membawa jama>'ah mencintai Rosulullah SAW. Karena mereka menyebutnya secara berulang-ulang dan ini akan mengakibatkan rasa kecintaan terhadap Rosulullah SAW dan secara langsung akan mengarah rasa kecintaan kepada Allah SWT.